

Membangun Perdaban Islam Sebagai Upaya Meraih Keunggulan Global

Setiap diundang ke wilayah Aceh, saya selalu berusaha hadir. Saya sangat tertarik dengan semangat keber-Islaman masyarakat Aceh yang saya anggap luar biasa. Saya selalu membayangkan bahwa masyarakat Aceh memiliki semangat dan tekad untuk menjadikan Islam sebagai pedoman untuk meraih keunggulan masyarakatnya. Keyakinan bahwa hanya dengan Islam maka masyarakat Aceh akan meraih suasana keadilan, kemakmuran, dan kebahagiaan telah dimiliki oleh pemerintah dan masyarakatnya.

Atas dasar keyakinan itu, maka di Aceh, ----sepengetahuan saya, telah diterapkan hukum syari'ah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemerintah dan rakyat telah memiliki pandangan yang sama terhadap betapa Islam merupakan ajaran yang seharusnya dijadikan pegangan dalam berperilaku sehari-hari, baik pada tataran individu, sosial, politik, dan bahkan pemerintahan secara keseluruhan.

Keputusan itu harus dilihat sebagai keberanian yang luar biasa. Di tengah-tengah bangsa Indonesia yang dikenal majemuk dan berusaha menjadi modern, masyarakat Aceh memposisikan diri sebagai bagian yang agak berbeda dari daerah lainnya. Ini adalah keberanian yang luar biasa. Aceh akan tampil di tengah-tengah kehidupan modern dengan ke Islamannya. Proyek besar itu jika berhasil akan menjadi bukti, bahwa ternyata Islam benar-benar membawa keadilan, kemakmuran, dan kemajuan di tengah-tengah dunia yang selalu berubah cepat.

Hal yang menurut hemat saya perlu disadari bahwa, keputusan menjadikan syariat Islam sebagai landasan hukum yang diberlakukan di Aceh, selalu dilihat oleh bangsa Indonesia ini secara keseluruhan, dan bahkan juga oleh bangsa lain yang lebih luas. Posisi seperti ini akan menjadi berat, oleh karena melaksanakan syari'at Islam secara nyata bukan pekerjaan mudah. Sebagai hal baru dan berbeda dari lainnya, maka berbagai kritik akan datang dari berbagai arah. Tetapi itulah resiko yang harus diterima dan dihadapi oleh siapapun ketika membuat sesuatu yang baru dan berbeda dari yang lain.

Manakala hukum syari'ah ini benar-benar berhasil diimplementasikan, maka para pengkritik dari manapun datangnya akan mengakui kebenaran konsep itu. Itulah cara menjawab kritik, yaitu dengan keteguhan hati melaksanakannya secara sungguh-sungguh. Oleh karena itu konsep itu harus didukung oleh semua pihak, tidak terkecuali oleh kalangan perguruan tingginya. Seminar kali ini, saya maknai sebagai upaya memantapkan proyek besar yang sedang dilaksanakan bersama itu. Dan oleh karena itulah saya berusaha hadir, kiranya bisa memberikan pandangan yang berguna.

Orang Luar Melihat Masyarakat Aceh

Kata serambi Mekah adalah istilah yang diberikan oleh orang luar kepada masyarakat Aceh. Sebutan itu bagi ummat Islam adalah sedemikian mulianya, karena yang tergambar adalah masjidil haram di Makkah sana. Artinya, Aceh telah diserupakan dengan kota di mana Nabi Muhammad dilahirkan. Sebutan itu setidaknya-tidaknya menggambarkan bahwa masyarakat Aceh dikenal sebagai masyarakat yang dekat dengan budaya dan peradaban Islam. Oleh karena itu tatkala, pemerintah Aceh dan masyarakatnya bertekad memberlakukan hukum syari'ah, maka tidak dipandang sebagai hal yang mengejutkan. Keputusan itu dianggap sebagai hal yang justru seharusnya.

Orang di luar Aceh, setidaknya seperti saya ini, membayangkan bahwa kalangan masyarakat dan berbagai institusi di Aceh sudah diwarnai oleh nilai-nilai Islam. Lembaga pendidikan misalnya, mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah hingga perguruan tinggi telah berhasil mengantarkan rakyat Aceh memahami dengan baik al Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, di Jawa misalnya, tatkala terdapat orang Aceh maka yang bersangkutan akan dianggap sebagai orang yang mengetahui Islam secara baik. Atas dasar anggapan itu tidak ayal mereka diminta menjadi imam shalat, khotib atau memberi ceramah tentang Islam.

Kesan positif seperti itu terjadi oleh karena sebutan sebagai serambi makkah sudah sedemikian populer sejak lama dan tidak pernah berubah hingga sekarang. Namun kesan itu juga menjadi beban bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan Islam yang cukup. Kalau itu benar terjadi, maka kenyataan itu akan dirasakan sebagai hal yang aneh atau ganjil. Banyak orang tidak mengerti bahwa pemahaman terhadap Islam, siapapun dan dari manapun asalnya selalu bertingkat-tingkat, tidak terkecuali dari orang yang datang dari tanah serambi makkah ini.

Gambaran tersebut saya maksudkan untuk mengingatkan bahwa masyarakat Aceh memiliki beban yang sedemikian berat, lebih-lebih kalangan perguruan tingginya. Para lulusan perguruan tinggi di Aceh dituntut agar benar-benar menguasai Bahasa Arab sebagai piranti utama untuk memahami al Qur'an dan hadits Nabi. Selain itu, perguruan tinggi Islam di Aceh juga dituntut membekali para warganya kemampuan melakukan peran kepemimpinan kegiatan ritual, seperti imam shalat, sebagai khotib, penceramah dan lain-lain. Beban berat semacam itu akhir-akhir ini masih bertambah dengan pelaksanaan syari'ah yang harus dijalankan di propinsi ini.

Semua tantangan dan beban itu harus berhasil dijawab oleh institusi pendidikan di Aceh. Saya sebagai orang yang sangat simpatik dan apresiatif terhadap masyarakat Aceh atas keteguhan hati menjalankan syari'at Islam di semua bidang kehidupan merasa terpanggil untuk ikut ambil bagian memberikan dukungan sepenuhnya. Saya tidak ingin, apa yang telah menjadi tekad tersebut gagal dan akhirnya menjadi pelajaran yang tidak menyenangkan bagi semua pihak.

Menurut hemat saya, yang seharusnya menjadi pilar utama untuk menjaga dan mengembangkan syari'ah itu adalah lembaga pendidikannya. Masyarakat Aceh harus mendapatkan pengetahuan Islam yang cukup. Pengetahuan itu akan didapatkan dari lembaga pendidikan yang ada. Pengetahuan itu harus benar, baik secara kuantitatif maupun kualitatifnya. Oleh karena itu, sudah benar manakala di Aceh dikembangkan lembaga pendidikan Islam yang cukup dan juga berkualitas unggul. Tanpa usaha-usaha itu maka semangat mengimplementasikan syari'ah Islam tidak akan berjalan maksimal.

Islam sebagai Peradaban Unggul

Tatkala al Qur'an dan hadits Nabi dikaji secara saksama, maka akan diperoleh pemahaman tentang kehidupan yang sempurna dan selalu relevan dengan tuntutan zaman. Ajaran itu dalam sejarahnya telah terbukti mengantarkan ummat meraih kemajuan yang luar biasa. Namun perlu diakui, bahwa kemajuan itu surut kembali tatkala ummat Islam meninggalkan ajaran itu. Kota Baghdad di zaman Abasiyah pernah mengalami kemajuan dan demikian pula Bani Umayyah di Spanyol ketika Islam dijadikan pedoman dalam menata kehidupan masyarakat tersebut.

Akan tetapi pada masa berikutnya, tatkala ummat Islam hanya mengambil sebagian dari ajaran itu, maka segera kembali menjadi mundur dan keadaan itu kita rasakan hingga saat ini. Bangsa

Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim juga mengalami hal sama, yaitu sulit mengalami kebangkitan. Bahkan akhir-akhir ini menjadi bulan-bulanan oleh karena korupsi, kolusi, nepotisme, berbagai mafia, penggunaan obat terlarang, dan penyimpangan sosial lainnya yang rasanya sulit untuk dihentikan.

Di tengah-tengah kehidupan seperti ini, masyarakat Aceh yang telah bertekad menjadikan Islam sebagai dasar untuk meraih keunggulan, maka perlu mendapatkan apresiasi yang tinggi. Persoalannya adalah bagaimana memaknai Islam dan juga menjadikan ajaran itu benar-benar dihayati, dicintai, dan bahkan dijadikan kebanggaan bagi masyarakatnya secara keseluruhan. Suasana batin seperti itu perlu ditumbuh-kembangkan agar tidak terjadi sikap-sikap mendua, kepura-puraan, dan atau setidak-tidaknya hanya sebatas bersifat simbolik tanpa dibarengi oleh makna yang luas dan mendalam.

Terkait dengan pemaknaan Islam, bahwa ajaran yang dibawa oleh Rasulullah, Muhammad saw., adalah ajaran kehidupan yang bersifat komprehensif atau menyeluruh. Ajaran itu tidak saja berisi tentang keimanan, syariah dalam pengertian hukum, tarbiyah, dakwah, dan adab, sebagaimana yang dijadikan pegangan selama ini. Begitu pula, Islam tidak saja berisi ilmu tauhid, fiqh, akhlak, tasawwuf, tarekh dan bahasa arab sebagaimana hal itu semua diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Islam yang terkandung di dalam al Qur'an dan hadits nabi berisi tentang petunjuk, penjelas, pembeda dan bahkan rahmat bagi kehidupan ini secara keseluruhan.

Manakala Islam dikaji dari al Qur'an dan hadits, maka sedikitnya ada lima misi besar yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Ke lima misi besar dimaksud semestinya dipahami secara baik dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu : *Pertama*, Islam membawa ummatnya kaya ilmu pengetahuan; *Kedua*, Islam mengantarkan ummatnya menjadi manusia unggul; *Ketiga*, Islam mengajarkan tentang tatanan sosial yang adil; *Keempat*, Islam memberikan tuntunan tentang bagaimana menjalankan ritual untuk memperkuat kehidupan spiritual; dan *Kelima*, adalah menawarkan konsep amal shaleh.

Namun selama ini rupanya yang tertangkap dari ajaran itu baru pada aspek yang terkait dengan kegiatan ritual dan aspek fiqh. Sebagai akibatnya, tatkala seseorang berbicara tentang Islam, maka pembicaraan itu terasa terbatas dan bahkan belum tampak betapa luasnya lingkup ajaran Islam itu. Pemahaman seperti itu berpengaruh luas pada tema-tema perbincangan Islam dalam kehidupan sehari-hari, misalnya Islam baru dilihat sebatas persoalan bentuk pakaian, shalat, puasa, haji dan sejenisnya. Persoalan itu memang penting mendapatkan perhatian, tetapi Islam bukan sebatas lingkup itu. Dalam hal-hal tertentu, pandangan yang demikian itu menjadikan ummat Islam lebih bersifat emosional, dan kadangkala bahkan kehilangan rasionalitasnya.

Sebagai akibat dari terbatasnya cara pandang itu, maka menjadikan persoalan nyata sehari-hari, misalnya tentang kemiskinan, lapangan pekerjaan, pendidikan, kesehatan, ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, air bersih, dan lain-lain tidak dianggap sebagai bagian dari Islam. Sebagai dampaknya, maka umat Islam hanya peka terhadap persoalan ritual, etik dan fiqh, akan tetapi tidak terlalu hirau terhadap persoalan yang lebih luas, seperti misalnya pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kemiskinan, kebodohan dan lain-lain sebagaimana juga dikemukakan di muka.

Umpama saja misi besar Islam ditangkap secara utuh, hingga menjadikan umat Islam kaya ilmu pengetahuan, menjadi manusia berkarakter unggul, mampu menciptakan tatanan social yang setara dan berkeadilan, memiliki kekuatan spiritual yang kokoh dan selalu bekerja secara

professional atau beramal shaleh, maka umat Islam akan maju dan mampu membangun pendidikan unggul hingga menang dalam bersaing dengan umat lainnya di dunia global sekalipun.

Andaikan Islam dipahami sebagai ajaran yang memuliakan ilmu, maka tidak saja masjid yang dibangun, melainkan adalah pusat-pusat riset atau laboratorium dan perpustakaan-perpustakaan. Sebagai upaya membangun manusia unggul, maka umat Islam akan berupaya membangun lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tangguh. Selebihnya, untuk membangun tatanan sosial yang adil, maka pemuka Islam akan membangun lembaga hukum yang tangguh serta merumuskan konsep dan doktrin-doktrin untuk mewujudkan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula, agar umatnya mampu bekerja secara professional, maka dibangun pusat-pusat pelatihan kerja yang diperlukan di tengah-tengah masyarakat.

Semua itu dilakukan atas dasar semangat untuk mewujudkan ajaran al Qur'an dan hadits Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Tuhan dipahami sebagai Yang Maha Pencipta, menghendaki agar umatnya menjadi khalifah di muka bumi. Tuhan menghendaki agar ummat Islam tidak kalah atau tertinggal dari ummat lainnya. Islam hendaknya menjadi yang terbaik dalam semua bidang kehidupan. Menjadi Islam harus dimaknai sebagai menjadi maju, berada di depan dalam segala kebaikan di dunia ini. Islam tidak boleh sedikitpun kalah dari kelompok lainnya. Ummat Islam harus menjadi yang terbaik dan tauladan bagi lainnya sebagai wujud dari pelaksanaan syariah secara sempurna.

Tawaran Baru Paradigma Pendidikan Islam

Untuk mengantarkan ummat Islam berhasil memahami ajarannya secara utuh maka diperlukan konsep pendidikan yang tepat. Pendidikan yang mengembangkan keilmuan secara dikotomik harus diubah menjadi keilmuan yang utuh sebagaimana pesan al Qur'an. Sehubungan dengan itu, maka harus ada keberanian untuk mengubah paradigma pendidikan Islam yang selama ini dikembangkan. Pendidikan Islam yang hanya mengantarkan peserta didik mengenal berbagai ritual Islam dan juga serba fiqh, harus diubah menjadi Islam yang mampu mengamalkan ummatnya maju, dinamis, inovatif dan terdepan dalam segala segi kehidupan yang terbaik. Manusia terbaik, yaitu orang paling banyak memberi manfaat bagi lainnya harus dipahami secara benar, luas, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Pembagian ilmu secara dikotomik sebagaimana yang terjadi selama ini, ---yaitu ilmu agama dan ilmu umum, harus segera diakhiri. Pembagian keilmuan seperti itu hanya akan menjadikan umat Islam tertinggal dari ummat lainnya. Oleh sementara kalangan, sebagai akibat pembagian ilmu seperti itu, menjadikan seolah-olah Islam tidak relevan dengan tuntutan zaman. Cara pandang Islam secara dikotomik, terbukti hanya akan mengantarkan para pemeluknya peka terhadap persoalan ritual, akan tetapi tidak peduli pada persoalan kehidupan nyata sehari-hari yang lebih luas.

Perubahan paradigmatis itu, menjadikan kajian Islam tidak lagi sebatas lingkup ilmu fiqh, tauhid, akhlak, tasawwuf, tarek dan sejenisnya. Selain itu, bangunan keilmuan Islam juga tidak lagi hanya meliputi ilmu ushuluddin, syari'ah, tarbiyah, dakwah dan adab. Bangunan keilmuan Islam dengan paradigma baru akan memposisikan al Qur'an dan hadits nabi sebagai sumber utama ilmu pengetahuan selain sumber lainnya, yaitu hasil observasi, eksperimentasi dan penalaran logis. Jenis dan atau pembedaan ilmu dalam pendidikan Islam, ----dengan paradigma baru, akan

memiliki kawasan lebih luas dari yang dikembangkan oleh ilmuwan pada umumnya selama ini, yaitu ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Selanjutnya yang membedakan di antara keduanya, adalah terletak pada sumber ilmu yang digunakan. Pendidikan berparadigma Islam tatkala mencari kebenaran selalu bersumber pada ayat-ayat *qawliya* dan sekaligus ayat-ayat *kawniyah*. Kedua sumber tersebut dianggap sama-sama penting. Sebab Tuhan melalui al Qur'an juga memerintahkan manusia untuk memperhatikan alam, kehidupan manusia, filsafat, bahasa dan seni. Semua yang disebutkan terakhir itu adalah merupakan ayat-ayat *kawniyah* yang harus dikaji secara mendalam. Berbeda dengan itu, adalah ilmuwan pada umumnya. Para ilmuwan pada umumnya dalam menggali kebenaran hanya mengedepankan hasil observasi, eksperimentasi dan penalaran logis semata.

Sebuah Implementasi Pendidikan Berparadigma Islam

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tatkala masih berbentuk STAIN, membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama. Selain itu, juga dibedakan pula antara mata kuliah ilmu umum dan mata kuliah ilmu agama. Melalui cara pandang itu dihasilkan sarjana agama selain juga sarjana ilmu umum. Mereka yang mengambil program studi umum, sejalan dengan misi dan identitas sebagai perguruan tinggi Islam, diberikan tambahan mata kuliah agama pada program studi umum. Sedangkan agama yang dimaksudkan itu adalah pengetahuan tentang tauhid, fiqh, akhlak dan tasawwuf, tarekh dan Bahasa Arab.

Namun setelah Islam dijadikan sebagai paradigma pendidikan, maka pandangan dikotomis terhadap ilmu pengetahuan ditinggalkan. Semua bidang ilmu dikembangkan dari dua sumbernya sekaligus, yaitu ayat-ayat *qawliyah* dan ayat-ayat *kawniyah*. Semua mahasiswa bidang apapun yang menjadi kajiannya, harus menyertakan al Qur'an dan hadits nabi dalam semua kegiatan risetnya. Melalui pendekatan seperti itu, maka akan diperoleh penjelasan yang lebih utuh dan komprehensif terhadap pengetahuan yang diperoleh. Al Qur'an tidak lagi hanya dijadikan bacaan dari kegiatan ritual, melainkan sebagai *hudan, furqan, tibyan* dan lainnya

Sebagai gambaran dari implementasi itu, misalnya mahasiswa fisika dalam melakukan riset, selain mereka mengkaji lewat laboratorium, juga mencari jawaban yang memungkinkan tersedia dari ayat-ayat al Qur'an maupun hadits Nabi. Dengan demikian, setidak-tidaknya, kitab suci al Qur'an dan hadits Nabi selalu dijadikan sebagai landasan berpikir dan bahkan digunakan sebagai premis mayor dalam berpikir deduktif. Selain itu, para mahasiswa tidak hanya mengkaji al Qur'an dan hadits, melainkan juga mengembangkan ilmu pengetahuan secara luas lewat-ayat-ayat *kawniyah*. Para mahasiswa yang diberi identitas sebagai sarjana muslim akhirnya menjadi terlibat dalam mengembangkan sains dan teknologi sebagaimana para mahasiswa lain pada umumnya.

Sebagai wujud nyata dari hasil pendidikan yang berparadigma Islam, menjadikan mahasiswa memiliki sumber pengetahuan yang lebih utuh, yaitu al Qur'an dan hadits yang kemudian disempurnakan dengan hasil-hasil observasi, eksperimentasi dan penalaran logis. Dengan melalui paradigma seperti itu, maka akan dihasilkan sarjana muslim yang memiliki pengetahuan luas hingga mampu bersaing bersama-sama para ilmuwan lainnya di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Inilah salah satu cara dalam upaya membangun peradaban unggul sebagai hasil pendidikan yang berparadigma Islam. Pendidikan yang seperti itu kelak menjadikan ummat Islam lebih maju, progresif, dan bahkan mampu menghadapi persaingan yang luas dan global.

Pendekatan syari'ah yang ditopang oleh pendidikan Islam yang berkualitas akan membuahkan masyarakat ideal seperti yang digambarkan itu. *Wallahu a'lam.*

*) Bahan Seminar di Lhokseumawe tanggal 16 Nopember 2011